

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya berkaitan dengan masalah lingkungan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian kali ini.

Menurut Joko Susilo (2008) dalam, penelitian tersebut mengeksplorasi perkembangan *green accounting* di Yogyakarta-Indonesia khususnya di Kabupaten Sleman dan Bantul. Eksplorasi penelitian ini lebih ditujukan kepada apakah terdapat perbedaan perhatian, tanggungjawab, keterlibatan, pelaporan akuntansi lingkungan dan auditnya untuk perusahaan-perusahaan yang ada di dua daerah ini ke publik tidak saja mencakup kinerja ekonomi tetapi juga kinerja lingkungan dan sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Untuk masalah perhatian, ternyata dapat dibuktikan tidak ada perbedaan antara kondisi yang mempengaruhi perhatian perusahaan di Sleman dan Bantul terhadap permasalahan lingkungan hidup di wilayahnya. Artinya, perusahaan-perusahaan di dua daerah ini dihadapkan pada kondisi yang sama dalam mensikapi permasalahan lingkungannya. Namun demikian, ternyata persamaan kondisi yang mempengaruhi perhatian perusahaan terhadap permasalahan lingkungan ini disikapi lain dalam hal tanggung jawab mereka terhadap kegiatan konservasi

lingkungan. Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan tanggung jawab antara perusahaan di Sleman dan di Bantul. Perusahaan di Bantul lebih memiliki tanggungjawab yang besar dibandingkan perusahaan di Sleman.

Adapun persamaan dan perbedaan yang ada diantara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah :

Persamaan : Sama –sama meneliti membahas mengenai masalah *green accounting*.

Perbedaan : Penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi perkembangan akuntansi lingkungan di Yogyakarta-Indonesia khususnya di Kabupaten Sleman dan Bantul. Eksplorasi penelitian ini lebih ditujukan kepada apakah terdapat perbedaan perhatian, tanggungjawab, keterlibatan, pelaporan akuntansi lingkungan dan auditnya untuk perusahaan-perusahaan yang ada di dua daerah ini ke publik tidak saja mencakup kinerja ekonomi tetapi juga kinerja lingkungan dan sosialnya. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan mengetahui penerapan *green accounting* di pabrik gula Tjoekir Jombang dengan PSAK.

Menurut Abdul Halim dan Surya Irawan (1998). Hasil penelitian adalah bahwa akuntansi lingkungan masih mengundang polemik yaitu perbedaan sudut pandang terhadap istilah akuntansi lingkungan. Pemahaman sifat dan relevansi akuntansi lingkungan tergantung perspektif profesional dan orientasi fungsional praktisi. Akuntansi lingkungan tidak membutuhkan perombaan

besar-besaran atas sistem informasi dan akuntansi, tetapi dapat diterapkan melalui proyek percobaan harus didukung oleh seluruh anggota organisasi. Secara konseptual pengembangan akuntansi lingkungan dihadapkan berbagai permasalahan kompleks.

Adapun persamaan dan perbedaan yang ada diantara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah :

Persamaan : Sama –sama meneliti membahas mengenai masalah akuntansi lingkungan.

Perbedaan : Penelitian tersebut membahas mengenai perspektif akuntansi lingkungan atau dampak isu lingkungan dan dampaknya terhadap akuntansi.

Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini membahas mengenai penerapan *green accounting* di pabrik gula Tjoekir Jombang dengan PSAK.

Menurut Lindrianasari (2007) penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauhmana keefektifan laporan keuangan dan informasi pengungkapan lingkungan di laporan tahunan perusahaan dalam menjelaskan tujuan kinerja lingkungan perusahaan tersebut dan memberi manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya perusahaan, akademisi, pemerintah dan masyarakat luas mengenai adanya hubungan positif antara kinerja lingkungan dengan kualitas pengungkapan akuntansi.

Adapun persamaan dan perbedaan yang ada diantara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah :

Persamaan : Sama –sama meneliti membahas mengenai masalah lingkungan.

Perbedaan : Penelitian tersebut bertujuan mengetahui sejauh mana keefektifan laporan keuangan dan informasi pengungkapan lingkungan di laporan tahunan

perusahaan dalam menjelaskan tujuan kinerja lingkungan perusahaan tersebut. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini membahas mengenai penerapan *green accounting* di pabrik gula Tjoekir Jombang dengan PSAK.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori yang Mendukung Penelitian

The Enterprise Theory

Sejalan dengan kemajuan social dan meningkatnya pertanggungjawaban publik oleh perusahaan, maka konsep teoritis akuntansi juga berubah . hal ini terbukti dengan munculnya *enterprise theory* ini. sekarang ini perusahaan besar biasanya harus memerhatikan berbagai kepentingan khususnya kepentingan masyarakat secara umum. Dalam konsep teori ini yang menjadi pusat perhatian adalah keseluruhan pihak atau kontestan yang terlibat atau yang memiliki kepentingan baik langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan atau *entity*. Misalnya pemilik, manajemen, masyarakat, pemerintah, kreditor, fiskus, regulator, pegawai, langganan dan pihak yang berkepentingan lainnya. Dalam teori ini pihak-pihak ini harus diperhatikan dalam menyajikan informasi keuangannya. Menurut teori ini akuntansi jangan hanya mementingkan informasi bagi pemilik *entity* tetapi juga pihak lainnya juga memberikan kontribusi langsung dan tidak langsung kepada eksistensi dan keberhasilan suatu perusahaan atau lembaga.

2.2.2 Biaya

a. Definisi Biaya

Konsep biaya telah berkembang sesuai kebutuhan akuntansi, ekonom dan insinyur. Akuntan telah mendefinisikan biaya sebagai nilai tukar , pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada saat akuisisi diwakili oleh penyusutan saat ini atau di masa yang akan datang dalam bentuk kas atau aktiva lain.

Seringkali istilah biaya (*cost*) digunakan sebagai aliran dari beban (*expense*). Tetapi , beban dapat didefinisikan sebagai aliran keluar terukur dari barang atau jasa yang kemudian sitandingkan dengan pendapatan untuk menentukan laba sebagai penurunan dalam aktiva bersih sebagai akibat dari penggunaan jasa ekonomi dalam menciptakan pendapatan atau pengenaan pajak oleh badan pemerintah. (Carter Usry, 2006).

Dalam buku teori akuntansi karangan Sofyan Syafri Harahap , terdapat beberapa definisi biaya yaitu :

1. APB Statement No. 4 mendefinisikan biaya sebagai :

“ cost adalah jumlah tertentu yang diukur dalam bentuk uang dari kas yang dibelanjakan atau barang lain yang diserahkan , modal saham yang dikeluarkan , jasa yang diberikan atau utang yang dibebankan sebagai imbalan dari barang dan jasa yang diterima atau akan diterima”.

2. *Cost* dapat dibagi menjadi *expired* dan *unexpired*. *Unexpired cost* atau *asset* adalah semua yang akan dibebankan kepada produksi dari penghasilan yang akan datang. *expired cost* adalah pengurangan dari penghasilan sekarang atau dibebankan ke laba yang ditahan.

2.2.3 Akuntansi Lingkungan

Konsep Akuntansi lingkungan sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa, diikuti dengan mulai berkembangnya penelitian-penelitian yang terkait dengan isu akuntansi lingkungan tersebut di tahun 1980-an (Bebbington. 1997; Gray, dkk., 1996). Di negara-negara maju seperti yang ada di Eropa, Jepang perhatian akan isu-isu lingkungan ini berkembang pesat baik secara teori maupun praktik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peraturan terkait dengan lingkungan ini.

Istilah lain yang terkait akuntansi lingkungan adalah *environmental accounting* sebagaimana yang ditegaskan Yakhou dan Vernon (2004) yakni penyedia informasi pengelolaan lingkungan untuk membantu manajemen dalam memutuskan harga, mengendalikan overhead dan pelaporan informasi lingkungan kepada publik.

United states environmental protection Agency menjelaskan bahwa istilah akuntansi lingkungan dibagi menjadi dua dimensi utama. *Pertama*, akuntansi lingkungan merupakan biaya yang secara langsung berdampak pada perusahaan secara menyeluruh (dalam hal ini disebut dengan istilah “*biaya pribadi*”). *Kedua*, akuntansi lingkungan juga meliputi biaya-biaya individu, masyarakat maupun lingkungan suatu perusahaan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Akuntansi lingkungan adalah istilah luas yang digunakan dalam jumlah konteks yang berbeda, seperti (Arfan ikhsan ,2009):

1. Penilaian dan pengungkapan lingkungan terkait informasi keuangan dalam konteks akuntansi keuangan dan pelaporan.
2. Penilaian dan penggunaan lingkungan terkait informasi fisik dan keuangan dalam konteks Akuntansi Manajemen Lingkungan.
3. Estimasi atas dampak eksternal lingkungan dan biaya-biaya , seiring mengacu pada *Full Cost Accounting*.

2.2.4 Akuntansi Konvensional

a. Definisi Akuntansi

Menurut *A Statement Of Basic Accounting Theory (ASOBAT)*, mengartikan akuntansi sebagai berikut :

“proses mengidentifikasi, mengukur ,dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan informasi dalam hal mempertimbangkan berbagai alternative dalam mengambil kesimpulan oleh para pemakainya”.

Menurut *American institute of certified public accounting (AICPA)* mendefinisikan akuntansi sebagai berikut :

“seni pencatatan, penggolongan dan pengihtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter , transaksi, dan kejadian – kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya”.

Menurut *Accounting Principle Board (APB) statement No.4* mendefinisikan akuntansi sebagai berikut :

“suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi sebagai dasar memilih diantara beberapa alternative”.

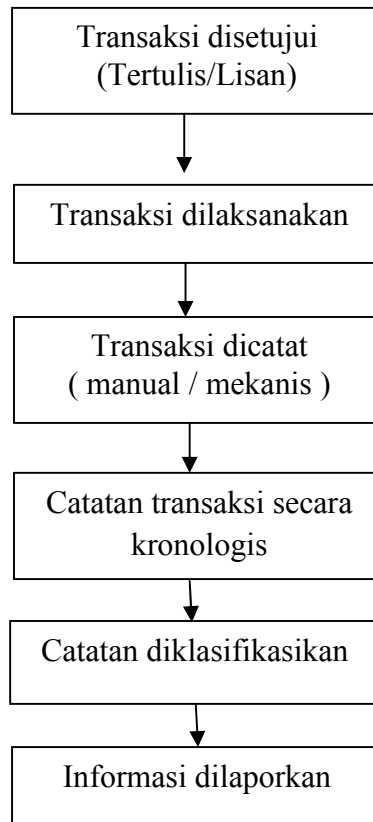
Dari beberapa definisi , dapat dilihat bahwa akuntansi pada dasarnya dirancang untuk memenuhi kebutuhan praktis. Akuntansi dipandang sebagai suatu proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, pengklasifikasian, penguraian, penggabungan, pengihhtisaran dan penyajian data keuangan dasar yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan operasi suatu unit organisasi dengan cara tertentu untuk menghasilkan informasi yang relevan bagi pihak yang berkepentingan.

b. Siklus Akuntansi

Proses akuntansi adalah proses pengolahan data sejak terjadinya transaksi, kemudian berdasarkan data atau bukti ini maka diinput ke proses pengolahan data, sehingga menghasilkan output berupa informasi laporan keuangan. Siklus akuntansi atau disebut juga proses akuntansi konvensional digambarkan oleh smith dan skousen.

Berikut proses akuntansi konvensional yang digambarkan oleh smith dan skousen :

Gambar 2.1
Elemen Pengolahan Data



Elemen pengolahan data oleh Smith dan Skousen dimulai dari transaksi yang disetujui, setelah transaksi disetujui, maka transaksi tersebut siap dilaksanakan, setelah transaksi yang sudah disetujui, maka dilaksanakan , maka transaksi tersebut dicatat secara manual atau mekanis. Ini dilakukan agar pelaksanaan yang sudah dilaksanakan tidak luput dari pencatatan. Catatan tersebut dilakukan secara kronologis menurut terjadinya transaksi seperti jurnal. Setelah itu catatan di klasifikasikan satu persatu agar menjadi jelas dan akhirnya informasi yang berkaitan tersebut dapat dilaporkan.

2.2.5 Penanganan Limbah Pabrik Gula Tjoekir Jombang

a. Penanganan Limbah Padat

Untuk mencegah terjadinya pencemaran yang diakibatkan oleh limbah padat, maka dilakukan penanganan pada masing-masing jenis limbah padat yang dihasilkan oleh pabrik Gula Tjoekir, sebagaimana penjelasan berikut ini :

a. Ampas tebu

Ampas tebu muncul dari kegiatan penggilingan tebu di stasiun gilingan. Jumlah ampas yang dihasilkan kurang lebih 30% dari jumlah tebu yang digiling. Ampas yang dihasilkan sebesar 1.107,8 ton ampas tebu perhari dengan masa gilingan 160 hari. Dari sejumlah hasil ampas tersebut, maka sebagian besar ampas dipergunakan sebagai bahan bakar di stasiun ketel atau boiler untuk pembangkit uap atau tenaga keperluan pabrik. Langkah penggilingan dihasilkan produsen sebagai berikut (SOP) :

- Ampas tebu sebelum digunakan sebagai bahan bakar ini ditempatkan atau ditampung atau ditampung didalam gudang atau stapel tertutup untuk menghindari adanya pembusukan oleh adanya air hujan dan untuk menghindari adanya cemaran debu yang diakibatkan oleh terpaan angin.
- Sebagian sisa ampas dikirim ke pabrik gula saudara yang membutuhkan, sedangkan sisanya di bal (didapatkan kurang lebih 30 kg/bal) untuk digunakan sebagai bahan bakar pada tahun berikutnya.

b. Abu ketel

Pengendalian abu ketel dilakukan dengan langkah sebagai berikut :

- Abu ketel adalah sisa hasil pembakaran ampas tebu di dapur ketel, dalam setiap 8 jam sekali dapur – dapur ketel ini dibersihkan dan abu ketel yang ada didalamnya digorek atau dikeluarkan. Jumlah abu yang dihasilkan setiap hari besar kurang lebih 43 ton.
- Selanjutnya untuk mereduksi cemaran debu dari pembakaran ampas tebu tersebut, maka cerobong asap telah dilengkapi dengan multi cyclone dan wets scrubber. Prinsip kerjanya adalah asap dari ketel, di spray dengan air sehingga asap yang masih mengandung debu atau abu halus akan menjadi berkurang kandungan partikel zat padatnya.
- Air siraman dari dust collector yang mengandung partikel abu atau debu ini ditampung dalam bak pengendapan abu sebelum masuk ke instalasi pengolahan air limbah (IPAL). Abu yang telah di pisahkan atau disaring dari air, selanjutnya dikumpulkan atau dikeruk. Penggerukan abu dilakukan setiap 2 hari sekali, kemudian didistribusikan keluar sesuai dengan permintaan masyarakat sekitarnya untuk campuran pembuatan pupuk dan tanah urug.

c. Kertas saring laboratorium

Pada bulan juli 2009, pabrik gula Tjoekir sudah tidak lagi menggunakan penjernih Pb Asetat. Saat ini sudah diganti dengan penjernih yang tidak mengandung B3.

d. Blotong

Blotong merupakan limbah padat yang merupakan hasil pemisahan bukan gula dari proses pemurnian gula. Blotong terdiri dari campuran serat tebu, sukrosa dan koloida yang mengandung berbagai bahan koagulasi seperti lilin, albumoidfosfat serta butiran tanah. Sebagai bahan organik, blotong tersusun atas bahan –bahan penyusun jaringan tanaman tebu dan mengandung unsur - unsur bahan organik serta unsur - unsur mikro esensial. Jumlah blotong yang dihasilkan kurang lebih 100 ton per hari. Pemanfaatan blotong sebagai sumber bahan organik (rabuk dasar) dapat memperbaiki sifat fisik tanah (struktur tanah) dan bisa langsung menyediakan tambahan unsur hara bagi tanaman di atasnya.

b. Penanganan Limbah Cair

1. Air limbah dari dust collector (bak penangkap abu dust collector)

Dalam rangka mengurangi cemaran debu sebelum dibuang ke udara melalui cerobong telah dipasang dust collector tipe water spray (wet scrubber). Dengan alat tersebut dari adanya alat ini maka partikel-partikel debu yang terikut dengan gas cerobong akan tertangkap bersama-sama dengan air spray selanjutnya dialirkan ke bak pengendapan abu sebelum air kotor ini direcycle kembali sebagai spray dust collector, maka telah dioperasikan unit pengendapan atau penangkapan abu dengan model sekat-sekat. Sehingga abu yang terdapat dalam air limbah ini dapat dipisahkan. Selanjutnya, abu dari proses

pengendapan ini diangkat atau dikeruk setiap 2 hari sekali, sedangkan air limbahnya direcycle sebagai spray dust collector.

2. Air limbah dari cecceran minyak

Air limbah ini muncul dari adanya minyak atau oli yang dipergunakan dari mesin-mesin uap, gilingan , pompa air pengisi ketel, pompa hampa dan pompa nira kental. Air limbah ini sebelum masuk ke IPAL , maka diolah terlebih dahulu didalam kolam atau unit penangkapan minyak (UPM). System kerja dari bak pemisahan minyak ini adalah dengan system penyaringan dengan menggunakan prinsip perbedaan berat jenis minyak akan mengapung diatas air dan minyak atau oli tersebut secara manual dikumpulkan dalam drum, kemudian dicampur ampas tebu untuk bahan bakar di dapur ketel. Air bagian bawah yang tidak mengandung minyak dipompa dan di alirkan ke IPAL.

3. Instalasi pengolahan air limbah (IPAL)

- Bak Penampungan

Air limbah campuran (bagian bawah) dari bak penangkapan atau pemisahan minyak dialirkan ke bak penampungan kemudian dipompa dan di spray dikabutkan untuk mendinginkan. Untuk mendeteksi suhu air limbah, pada bak penampungan ini dipasang termometer yang dengan mudah mengetahui penurunan suhunya.

- Bak Pengendapan awal

Pengoperasian bak pengendap awal ini dilakukan secara kontinu yang berfungsi untuk mengendapkan padatan – padatan yang tidak terlarut sehingga

beban aerator menjadi lebih efektif. Dengan adanya bak pengendapan awal, dan aerator ini maka cemaran BOD dan COD serta padatan ini dapat diturunkan sebelum masuk ke bak Aerasi

- Bak Aerasi

Fungsi dari bak Aerasi ini adalah untuk menurunkan cemaran BOD dan COD serta mengendapkan padatan terlarutnya. Alat yang dipergunakan untuk Aerasi adalah Surface Aerator sejumlah 2 buah , jet Aerator submersible tipe 32 dan kompresor 2 buah.

- Bak Pengendapan Akhir

Air dalam kolam Aerasi sebelum dikeluarkan ke badan air terlebih dahulu dilewatkan melalui bak pengendap akhir untuk mengendapkan sludge-nya

c. Penanganan Kebisingan

- Memberikan pola shift bekerja kepada pekerja dibagian pembangkit listrik (turbin generator) agar tidak terkena dampak secara terus menerus.
- Memberikan alat ear plug dan ear muff kepada para pekerja dibagian yang rawan terhadap kebisingan.
- Penanaman tanaman keras disekitar lingkungan pabrik yang berguna untuk buffer / tanaman penyangga tingkat kebisingan yang keluar daerah pabrik gula Tjoekir.

2.2.6 Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL)

Analisis Mengenai Dampak Lingkungan adalah keseluruhan proses yang meliputi : Kerangka Acuan Analisis Dampak Lingkungan (KAANDAL), Analisis Dampak Lingkungan (ANDAL), Rencana Pengelolaan Lingkungan (RPL), dan Rencana Pemantauan Lingkungan. (Bapedalda DIY,2000)

Peraturan Pemerintah tahun 2000 menyebutkan bahwa Analisis Mengenai Dampak Lingkungan adalah kajian mengenai dampak besar dan penting suatu usaha dan atau kegiatan yang direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan atau kegiatan. Pengertian ini mengandung arti bahwa Analisis Mengenai Dampak Lingkungan adalah suatu proses sejak penyusunan Kerangka Acuan Studi ANDAL, Pelaksanaan studi ANDAL, dan RKL/RPL, penilaian, serta persetujuan atau penolakan ANDAL. (Bapedalda DIY, 2000)

Analisis Mengenai Dampak Lingkungan bertujuan untuk mengkaji kemungkinan kemungkinan perubahan kondisi lingkungan baik biogeofisik maupun sosial ekonomi dan budaya akibat adanya suatu kegiatan proses produksi pada tahap operasional usaha, dan apabila secara terperinci berbagai dampak lingkungan akibat proses produksi dalam kegiatan usaha maka dapat mempersiapkan pengelolaan untuk memperkecil dampak negatif dan memperbesar dampak positifnya.

2.2.7 Tahap Tahap Perlakuan Alokasi Biaya Lingkungan

Sebelum mengalokasikan pembiayaan untuk pengelolaan dampak lingkungan seperti pengelolaan limbah, pencemaran lingkungan, dan efek sosial masyarakat lainnya, perusahaan perlu merencanakan tahap pencatatan pembiayaan tersebut. Tahap tahap ini dilakukan dalam rangka agar pengalokasian anggaran yang telah dipersiapkan untuk satu tahun periode akuntansi tersebut dapat diterapkan secara tepat dan efisien.

Pencatatan untuk mengelola segala macam yang berkaitan dengan limbah sebuah perusahaan didahului dengan perencanaan yang akan dikelompokkan dalam pos pos tertentu sehingga dapat diketahui kebutuhan riil setiap tahunnya. Pengelompokkan dalam tahap analisis lingkungan sebagaimana yang ditentukan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tersebut antara lain sebagai berikut (Murni, 2001):

1. Identifikasi

Pertama kali perusahaan hendak menentukan biaya untuk pengelolaan biaya penanggulangan *eksternality* yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional usahanya adalah dengan mengidentifikasi dampak dampak negatif tersebut. Sebagai contoh misalnya sebuah Rumah Sakit yang diperkirakan akan menghasilkan limbah berbahaya sehingga memerlukan penanganan khusus untuk hal tersebut mengidentifikasi limbah yang mungkin ditimbulkan antara lain: limbah padat, cair, maupun radioaktif yang berasal dari kegiatan instalasi

rumah sakit atau kegiatan karyawan maupun pasien (Sudigyo, 2002). Macam macam kemungkinan dampak ini diidentifikasi sesuai dengan bobot dampak negatif yang mungkin timbul.

2. Pengakuan

Elemen-elemen tersebut yang telah diidentifikasi selanjutnya diakui sebagai rekening dan disebut sebagai biaya pada saat menerima manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan tersebut. Pengakuan biaya-biaya dalam rekening ini dilakukan pada saat menerima manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan sebab pada saat sebelum nilai atau jumlah itu dialokasikan tidak dapat disebut sebagai biaya sehingga pengakuan sebagai biaya dilakukan pada saat sejumlah nilai dibayarkan untuk pembiayaan pengelolaan lingkungan. (PSAK,2009)

3. Pengukuran

Perusahaan pada umumnya mengukur jumlah dan nilai atas biaya biayayang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan tersebut dalam satuan moneter yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengukuran nilai dan jumlah biaya yang akan dikeluarkan ini dapat dilakukan dengan mengacu pada realisasi biaya yang telah dikeluarkan pada periode sebelumnya, sehingga akan diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai kebutuhan riil setiap periode. Dalam hal ini, pengukuran yang dilakukan untuk menentukan kebutuhan pengalokasian pembiayaan tersebut sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan

sebab masing masing perusahaan memiliki standar pengukuran jumlah dan nilai yang berbeda-beda.

4. Penyajian

Biaya yang timbul dalam pengelolaan lingkungan ini disajikan bersama sama dengan biaya-biaya unit lain yang sejenis dalam sub-sub biaya administrasi dan umum. Penyajian biaya lingkungan ini didalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan nama rekening yang berbeda-beda sebab tidak ada ketentuan yang baku untuk nama rekening yang memuat alokasi pembiayaan lingkungan perusahaan tersebut.

5. Pengungkapan

Pada umumnya, akuntan akan mencatat biaya biaya tambahan ini dalam akuntansi konvensional sebagai biaya *overhead* yang berarti belum dilakukan spesialisasi rekening untuk pos biaya lingkungan.

Akuntansi lingkungan menuntut adanya alokasi pos khusus dalam pencatatan rekening pada laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan- sehingga dalam pelaporan akuntansi keuangan akan muncul bahwa pertanggung jawaban sosial yang dilakukan oleh perusahaan tidak sebatas pada retorika namun telah sesuai praktis didalam pengelolaan sisa hasil operasional perusahaan.

Biaya yang dicatat dalam jurnal penjelas dapat diartikan bahwa biaya yang sebelumnya dicatat dalam pos pos gabungan seperti biaya umum atau biaya *overhead* perlu untuk dibuatkan pos khusus yang memuat daftar alokasi

biaya khusus untuk pengelolaan *eksternality* sebagai sisa hasil operasional usaha.(Munn,1999) . Kemungkinan untuk memuat seluruh biaya yang telah dikeluarkan dalam pos khusus menjadi sebuah neraca khusus tetap ada, namun meski demikian minimal dalam sebuah laporan keuangan adanya rekening khusus yang dapat menjelaskan alokasi biaya lingkungan tersebut menjadi satu kesatuan pos rekening laporan keuangan yang utuh dan secara rinci pengeluaran biaya tersebut sejak awal perencanaan proses akuntansi lingkungan sampai pada saat penyajian pemakaian biaya tersebut.

2.2.8 Perlakuan AMDAL dalam PSAK

PSAK 32 Akuntansi Kehutanan menyangkut pemenuhan kewajiban terhadap negara,bahwa Kewajiban perusahaan pengusahaan hutan terhadap negara antara lain meliputi Kewajiban Teknis dan Kewajiban Finansial. Kewajiban teknis meliputi, tetapi tidak terbatas pada, Analisa Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), Penyajian Evaluasi Lingkungan (PEL), Rencana Kelola Lingkungan dan Rencana Pemantauan Lingkungan (RPL). Kewajiban finansial meliputi, tetapi tidak terbatas pada, luran Hasil Hutan (IHH), Biaya Pengukuran dan Pengujian Hasil Hutan (BPPHH), Dana Reboisasi (DR) dan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) areal.

Biaya yang berhubungan dengan penyusunan AMDAL, RPL dan RKL dikapitalisasi sebagai beban yang ditangguhkan dan diamortisasi selama masa manfaatnya sebagai biaya produksi Biaya yang berhubungan dengan pemenuhan

kewajiban finansial yang ditetapkan oleh pemerintah seperti IHH, DR, BPPHH dan PBB areal dibebankan sebagai biaya produksi dengan menggunakan dasar akrual.

PSAK 33 Akuntansi pertambangan yang mengatur lingkungan hidup, didalamnya menjelaskan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia, serta makhluk hidup lainnya. Dengan adanya kegiatan penambangan pada suatu daerah tertentu, maka akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan hidup di sekitar lokasi penambangan, meliputi tetapi tidak terbatas pada :

- a) Pencemaran lingkungan, yaitu masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan komponen lain ke dalam lingkungan dan atau berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau proses alam, sehingga kualitas lingkungan sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya.
- b) Perusakan lingkungan, yaitu adanya tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap perubahan sifat-sifat dan atau hayati lingkungan yang mengakibatkan lingkungan itu kurang berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan berkesinambungan. Sebagai usaha untuk mengurangi dan mengendalikan dampak negatif kegiatan usaha

penambangan, maka perlu dilakukan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PLH) yang meliputi upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, dan pengembangan lingkungan hidup.

Uraian kegiatan pengelolaan lingkungan hidup meliputi tetapi tidak terbatas pada:

- a. Penyusunan dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) .
- b. Upaya pencegahan pencemaran sungai oleh air hasil penirisan tambang, berupa pembuatan kolam pengendap lumpur di sekitar: lokasi pengalihan, dumping area, dan stockpile. Termasuk dalam kegiatan ini adalah pengurasan lumpur dari kolam pengendap.
- c. Pencegahan pencemaran akibat debu, antara lain kegiatan berupa penyemprotan air di lokasi jalan produksi, loading station, stockpile, dan tempat lainnya yang dapat menimbulkan debu.
- d. Penelitian tanah dan tanaman untuk mendapatkan cara dan teknik penanaman yang baik dan cocok.
- e. Pemantauan kualitas air yang keluar dari kolam-kolam pengendap, saluran pemukiman, dan sungai di sekitar lokasi penambangan .
- f. Pemantauan kualitas udara di lokasi kegiatan penambangan dan pemukiman karyawan, serta penduduk sekitarnya.
- g. Pemantauan kualitas tanah di dumping area.
- h. Pemantauan luas lokasi vegetasi yang rusak dan yang telah direvegetasi .
- i. Pemantauan keberhasilan dari usaha pengendalian dan pengelolaan lingkungan yang dilakukan.

Biaya-biaya pengelolaan lingkungan hidup meliputi tetapi tidak terbatas pada kegiatan- kegiatan tersebut di atas. Pada dasarnya biaya ini merupakan biaya pengadaan prasarana PLH, biaya yang timbul atas usaha mengurangi dan mengendalikan dampak negatif kegiatan pertambangan, dan biaya rutin lainnya. Taksiran kewajiban PLH harus diakrualkan, apabila memenuhi persyaratan berikut.

- a. Terdapat petunjuk yang kuat bahwa telah timbul kewajiban pada tanggal neraca akibat kegiatan yang telah dilakukan;
- b. Terdapat dasar yang wajar untuk menghitung jumlah kewajiban yang timbul.

Taksiran biaya untuk PLH yang timbul sebagai akibat kegiatan eksplorasi dan pengembangan diakrualkan dengan mendebet Biaya PLH yang Ditangguhkan dan mengkredit Kewajiban (Provision) PLH. Biaya yang ditangguhkan ini akan diamortisasi pada saat mulainya produksi komersial; biaya amortisasinya dibukukan sebagai Biaya Produksi.

Taksiran biaya untuk PLH yang timbul sebagai akibat kegiatan produksi tambang dibebankan sebagai biaya produksi dengan mengkredit Kewajiban (Provision) PLH. Pembayaran atas kewajiban PLH selama tahun berjalan dibukukan sebagai pengurang taksiran Kewajiban PLH.

2.3 Kerangka Pemikiran

